

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

Melalui penelitian ini, penulis mengangkat beberapa teori yang relevan dengan judul penelitian, yaitu "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, Kemiskinan dan Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Landasan teori digunakan sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan hubungan antara variabel indeks pembangunan manusia dan partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses peningkatan output per kapita suatu perekonomian dalam jangka panjang yang lazim diukur melalui perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (Todaro & Smith, 2015).

Teori pertumbuhan ekonomi yang menjadi *grand theory* dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan NeoKlasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dalam *A Contribution to the Theory of Economic Growth*. Solow memformulasikan

fungsi produksi agregat sebagai $Y = f(K, L, A)$, di mana Y merupakan output, K merupakan modal fisik, L merupakan tenaga kerja, dan A merupakan Tingkat teknologi. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal fisik, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang diperlakukan sebagai faktor eksogen. Model Solow mengimplikasikan bahwa tanpa dorongan kemajuan teknologi, perekonomian akan mengalami *diminishing returns* dan bergerak menuju kondisi *steady state* (Solow, 1956; Mankiw et al., 1992)

Perkembangan selanjutnya dalam teori pertumbuhan ekonomi ditandai dengan munculnya teori pertumbuhan endogen yang berfungsi sebagai *applied theory* dalam penelitian ini. Romer (1986) berargumen bahwa akumulasi pengetahuan yang dihasilkan melalui investasi modal manusia mampu menciptakan *increasing returns to scale*, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi oleh *diminishing returns* sebagaimana dalam model neoklasik. Berbeda dengan Solow yang menempatkan teknologi sebagai faktor eksogen, Romer (1990) memandang kemajuan teknologi sebagai hasil endogen dari keputusan investasi pelaku ekonomi dalam penelitian dan pengembangan. Teori pertumbuhan endogen secara fundamental mengubah cara pandang terhadap sumber pertumbuhan ekonomi dengan menempatkan modal manusia, pengetahuan, dan inovasi sebagai determinan utama pertumbuhan jangka panjang dari dalam sistem ekonomi itu sendiri.

Teori pertumbuhan endogen memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antardaerah di Indonesia, khususnya dalam konteks hubungan antara kualitas sumber daya manusia dan kinerja ekonomi

regional. Mankiw et al. (1992) memperluas model Solow dengan memasukkan modal manusia sebagai faktor produksi ketiga dan secara empiris membuktikan bahwa modal manusia memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perbedaan pendapatan antarnegara. Temuan ini mengimplikasikan bahwa investasi dalam pembangunan manusia merupakan prasyarat fundamental bagi suatu wilayah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori pertumbuhan endogen memberikan justifikasi teoritis yang kuat terhadap relevansi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai determinan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi DIY.

Secara empiris, relevansi teori pertumbuhan endogen dalam konteks Indonesia telah dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas sumber daya manusia, di mana daerah dengan capaian pembangunan manusia yang lebih tinggi cenderung mencatatkan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Mirza, 2012; Sahputra & Hamzah, 2020). Selain itu, tingkat partisipasi angkatan kerja yang mencerminkan besarnya kontribusi tenaga kerja aktif dalam proses produksi juga terbukti berpengaruh terhadap output ekonomi daerah sesuai dengan prediksi fungsi produksi agregat (Borjas, 2016). Dengan demikian, kerangka teori pertumbuhan endogen menjadi landasan analitis utama dalam penelitian ini untuk mengkaji pengaruh IPM, TPAK dan Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi DIY.

2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia diperkenalkan oleh Mahbub ul Haq bersama Amartya Sen melalui *Human Development Report* pertama yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990. Konsep ini merupakan *grand theory* yang melandasi pengukuran IPM, yang menempatkan manusia bukan semata-mata sebagai faktor produksi, melainkan sebagai tujuan akhir dari seluruh proses pembangunan. Dalam kerangka ini, pembangunan didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan-pilihan yang tersedia bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang panjang, sehat, dan berpengetahuan (UNDP, 1990). Sen (1999) memperkuat kerangka ini melalui pendekatan kapabilitas yang menegaskan bahwa pembangunan sejati adalah perluasan kebebasan substantif manusia, yang mencakup kemampuan untuk hidup sehat, mengakses pendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit yang dikembangkan oleh UNDP sebagai applied theory untuk mengoperasionalkan konsep pembangunan manusia ke dalam ukuran yang terukur dan dapat diperbandingkan. IPM mengintegrasikan tiga dimensi fundamental pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat yang direpresentasikan oleh angka harapan hidup saat lahir, pengetahuan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta standar hidup layak yang dicerminkan oleh pengeluaran per kapita yang disesuaikan (UNDP, 2016). Ketiga dimensi tersebut dikombinasikan menggunakan rata-rata geometrik untuk menghasilkan nilai IPM

yang berkisar antara 0 hingga 100, di mana nilai yang lebih tinggi mencerminkan capaian pembangunan manusia yang lebih baik (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui dua jalur transmisi utama. Pertama, melalui jalur produktivitas, di mana peningkatan dimensi pendidikan dan kesehatan dalam IPM akan meningkatkan kapasitas produktif tenaga kerja sehingga mendorong output ekonomi yang lebih tinggi, sejalan dengan prediksi model Lucas (1988). Kedua, melalui jalur partisipasi, di mana manusia dengan kualitas hidup yang lebih baik akan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi produktif (Ranis et al., 2000). Ranis et al. (2000) lebih lanjut mengemukakan bahwa terdapat hubungan dua arah yang saling memperkuat antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan IPM mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi, sementara pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyediakan sumber daya yang lebih besar untuk investasi dalam pembangunan manusia.

Dimensi pendidikan dalam IPM memiliki peran yang sangat sentral dalam menjelaskan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Becker (1964) dalam teori human capital menegaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi dalam diri manusia yang menghasilkan peningkatan produktivitas dan kemampuan inovatif tenaga kerja. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan tenaga kerja untuk mengadopsi teknologi baru, meningkatkan efisiensi produksi, dan menciptakan inovasi yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Schultz, 1961). Dimensi kesehatan dalam IPM juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas fisik dan kognitif

tenaga kerja, pengurangan absensi akibat sakit, serta perpanjangan usia produktif yang secara agregat meningkatkan akumulasi modal manusia suatu wilayah (Bloom et al., 2004).

Berbagai studi empiris telah mengkonfirmasi pengaruh positif IPM terhadap pertumbuhan ekonomi, baik pada level nasional maupun regional. Dalam konteks Indonesia, Mirza (2012) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, sementara Sahputra dan Hamzah (2020) membuktikan hal serupa pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh. Pada level antarnegara, studi yang dilakukan oleh Ranis et al. (2000) secara konsisten menunjukkan bahwa negara-negara dengan capaian IPM yang lebih tinggi cenderung mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dalam jangka panjang. Temuan-temuan empiris tersebut memperkuat posisi IPM sebagai variabel independen yang relevan dan memiliki justifikasi teoritis yang kuat dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antardaerah, termasuk dalam konteks kabupaten/kota di Provinsi DIY.

2.1.3 Teori Investasi

2.1.3.1 Pengertian Investasi

Investasi dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal yang dilakukan untuk memperoleh tambahan kapasitas produksi di masa mendatang. Secara makroekonomi, investasi merujuk pada pembentukan barang modal baru, seperti mesin, bangunan, infrastruktur, dan peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Keynes, investasi merupakan pengeluaran untuk pembelian barang modal yang diharapkan memberikan keuntungan di masa depan melalui peningkatan kapasitas produksi (Keynes, 1936). Dalam kerangka teori permintaan agregat, investasi menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi tingkat pendapatan nasional dan output perekonomian.

Secara lebih operasional, Sukirno menyatakan bahwa investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian (Sukirno, 2011). Definisi ini menegaskan bahwa investasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keuangan, tetapi sebagai proses akumulasi modal fisik yang berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi.

Dalam perspektif teori pertumbuhan neoklasik, Solow menjelaskan bahwa akumulasi modal fisik melalui investasi merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang, selain tenaga kerja dan kemajuan teknologi (Solow, 1956). Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa peningkatan tingkat investasi akan meningkatkan stok modal, yang pada akhirnya meningkatkan output per kapita dalam kondisi keseimbangan jangka panjang.

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa investasi memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Levine dan Renelt (1992) menemukan bahwa rasio investasi terhadap PDB merupakan salah satu variabel yang secara konsisten berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam berbagai model regresi lintas negara (Levine & Renelt, 1992). Hasil tersebut

memperkuat argumentasi bahwa investasi merupakan faktor fundamental dalam dinamika pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks pembangunan daerah, investasi yang mencerminkan nilai pengadaan aset tetap baru seperti bangunan, mesin, dan infrastruktur menjadi indikator penting karena secara langsung menggambarkan penambahan kapasitas produksi suatu wilayah.

2.1.3.2 Investasi Domestik Bruto

Investasi Domestik Bruto merupakan keseluruhan pengeluaran investasi yang dilakukan oleh seluruh pelaku ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu. Dalam sistem neraca nasional Indonesia, Investasi Domestik Bruto dihitung sebagai penjumlahan dari dua komponen utama, yaitu Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan perubahan inventori (BPS, 2023). Secara matematis, hubungan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Investasi Domestik Bruto} = \text{PMTB} + \text{Pengeluaran Inventori}$$

PMTB atau *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)* adalah pengeluaran untuk pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang modal baru yang digunakan dalam proses produksi selama lebih dari satu tahun, mencakup bangunan, mesin dan peralatan, kendaraan, serta aset tidak berwujud seperti perangkat lunak dan hasil penelitian dan pengembangan. Sementara itu, perubahan inventori merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir periode dengan nilai stok barang pada awal periode, yang mencakup bahan baku, barang setengah jadi, barang jadi yang belum terjual, dan barang dagangan. Perubahan inventori bernilai positif apabila

stok barang bertambah yang mencerminkan ekspansi produksi, dan bernilai negatif apabila stok berkurang karena penjualan melebihi produksi (BPS, 2023).

Hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh beberapa teori utama. Pertama, teori Harrod-Domar yang dikembangkan oleh Roy Harrod (1939) dan Evsey Domar (1946) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh tingkat investasi.

Model pertumbuhan neoklasik yang dikemukakan oleh Robert Solow (1956) menempatkan akumulasi modal sebagai salah satu determinan utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam model ini, fungsi produksi dinyatakan sebagai:

$$Y = f(K, L)$$

Dimana Y adalah output, K adalah kapital yang mencerminkan akumulasi investasi dari waktu ke waktu, dan L adalah tenaga kerja. Peningkatan K melalui investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan output secara berkelanjutan.

2.1.4 Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.4.1 Definisi Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan salah satu komponen penting dalam analisis ketenagakerjaan dan pembangunan ekonomi karena mencerminkan jumlah penduduk yang aktif dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik, angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja maupun yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha. Penduduk usia kerja sendiri umumnya didefinisikan sebagai penduduk yang

berumur 15 tahun ke atas yang memiliki potensi untuk terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa.

Secara ekonomi, angkatan kerja berperan sebagai faktor produksi tenaga kerja yang berkontribusi dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Menurut Sadono Sukirno, angkatan kerja merupakan bagian dari penduduk yang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk bekerja serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi guna menghasilkan barang dan jasa. Keberadaan angkatan kerja yang produktif menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat output perekonomian karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah, jumlah dan kualitas angkatan kerja menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Daerah dengan jumlah angkatan kerja yang besar dan produktif cenderung memiliki potensi ekonomi yang lebih tinggi karena mampu meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas kegiatan ekonomi. Selain itu, kualitas angkatan kerja yang tercermin melalui tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan juga berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam konteks penelitian ini, angkatan kerja menjadi variabel penting yang berkaitan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai indikator yang menggambarkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, sehingga berpotensi memberikan

kontribusi yang lebih besar terhadap peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.1.4.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan. Variabel ini mencerminkan sejauh mana sumber daya manusia yang tersedia benar-benar dimanfaatkan dalam proses produksi. Tingginya kualitas modal manusia tidak akan memberikan dampak optimal terhadap pertumbuhan ekonomi apabila tingkat partisipasi tenaga kerja rendah. Untuk menentukan TPAK, Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menyatakan bahwa jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk usia kerja dikalikan 100.

Rumus dasar untuk menghitung Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah dengan membagi jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja. Rumus ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan peran modal manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kualitas modal manusia yang tercermin melalui tingkat pendidikan dan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja.

Peningkatan kualitas pendidikan akan memperbesar peluang penduduk usia kerja untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Meskipun DIY dikenal sebagai salah satu provinsi dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif tinggi, masih terdapat variasi antar kabupaten/kota dalam hal kualitas pendidikan, struktur pasar tenaga kerja, dan kesempatan kerja yang tersedia. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja masing-masing wilayah. Dengan demikian, hubungan antara modal manusia dan TPAK menjadi faktor penting dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi DIY.

Dalam teori ekonomi tenaga kerja, peningkatan TPAK akan memperluas basis produksi dan meningkatkan output agregat, sepanjang pasar tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja secara produktif. Oleh karena itu, TPAK berperan sebagai penghubung antara kualitas sumber daya manusia dan realisasi pertumbuhan ekonomi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari sejumlah jurnal dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berfungsi sebagai gambaran dan pembanding yang dapat didukung oleh kegiatan penelitian dan sebagai sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel penelitian memiliki dampak. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
----	-----------------------------------	---------------------	------------------------------	------------------

1.	Olufunmilayo O. Jemiluyi, Leward Jeke. (2024) The role of human capital development in urbanization economic growth nexus: A new insight of Nigeria	Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (Economic Growth). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Human Capital (Modal Manusia) yang diukur melalui indikator pendidikan dan kesehatan.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi serta menguji sejauh mana pendidikan dan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan output ekonomi dengan metode analisis data panel.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa human capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tingkat pendidikan dan kualitas kesehatan tenaga kerja mampu meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.
2.	Amirul Wahid Margono, Muhamad Rusmin Nuryadin. (2024) Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia (TPAK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Selatan	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh TPAK dan IPM secara b e r s a m a - s a m a (simultan) terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan metode analisis regresi data panel menggunakan data makroekonomi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan terbukti meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

3.	Efrilizia Soraya Pudjaningrum, Moh Athoilah, (2025). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri: Analisa Data Panel di Provinsi Jawa Barat	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Penyerapan Tenaga Kerja	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan pendekatan analisis regresi linier berganda menggunakan data sekunder	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan upah minimum memiliki pengaruh yang berbeda tergantung pada kondisi struktural pasar tenaga kerja. Secara simultan, variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
4.	Laksamana Aulia Fahmi Arrafqi, (2024). The Effect of Gross Regional Domestic Product and Human Development Index on Economic Growth	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, IPM dan TPT terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2022. Dengan metode analisis regresi data panel menggunakan model CEM, FEM, dan REM.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (secara statistik signifikan, dengan arah pengaruh berdasarkan estimasi model). TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, ketiga variabel

				berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
5.	Citra Putri Natalia, Heru Wahyudi, (2024). Pengaruh Modal Manusia, Modal Fisik, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh IPM, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung pada periode penelitian. Dengan metode analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini adalah IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada hasil estimasi model. Secara simultan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
6.	Muhammad Dicky Prayogo, Amelia Choya Tia Rosalia, (2025). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Yogyakarta	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)	Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	Hasil penelitian ini adalah secara parsial tenaga kerja dan rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investasi dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan keempat variabel

			Dengan metode regresi data panel periode 2014-2023 pada 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY. Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM)	berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7.	Aprilia Fajriyati, Annis Nurfitriana Nihayah, (2025). Analisis Pengaruh Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi tahun 2017-2022. Dengan metode regresi data panel menggunakan data sekunder periode 2017-2022	Hasil penelitian ini adalah IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
8.	Prihatini, (2025). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM),	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Indeks	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa secara parsial IPM tidak berpengaruh signifikan

	Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi	Angkatan Kerja Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi (diukur melalui PDRB)	Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi tahun 2014-2023. Dengan metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda menggunakan aplikasi IBM SPSS	terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan, IPM dan Angkatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9.	Zulaekha Setiyani, Jihad Lukis Panjawa, Jalu Aji Prakoso, Yustirania Septiani, (2025) Impacts of Capital Formation, Labor, Human Development, and Tourism on Economic Growth in Yogyakarta Province	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, dan Pengangguran Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi DIY. Dengan metode regresi data panel menggunakan data sekunder, pemilihan model dilakukan melalui	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan dan pengangguran menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun tingkat signifikansi masing-masing variabel bergantung pada hasil estimasi model. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh

			Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model (CEM, FEM, REM)	signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
10.	Muhammad Al Berto, Muhammad Daffa Al-farisy, (2025). Significance of Human Development, Labor Participation, and Unemployment in Driving Regional Economic Growth	Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Investasi, Indeks Pembangunan Manusia, (IPM), dan Tenaga Kerja	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, IPM, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan metode regresi liner berganda menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS. Dialkukan uji t (parsial), uji F (simultan), serta analisis koefisien determinasi (R^2)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial IPM dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, investasi menunjukkan pengaruh yang lebih kecil atau tidak signifikan secara parsial. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Kerangka Penelitian

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi (Solow 1956). Dalam konteks kabupaten/kota di Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta (DIY), pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, serta dukungan investasi sebagai faktor produksi.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu determinan penting dalam teori pertumbuhan modern. Schultz (1961) menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan meningkatkan produktivitas individu, sedangkan Becker (1964) menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan produktivitas tenaga kerja. Dalam perspektif pertumbuhan endogen, Lucas (1988) menyatakan bahwa akumulasi modal manusia berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui peningkatan produktivitas dan transfer pengetahuan.

Sejumlah penelitian empiris mendukung hubungan antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Mankiw, Romer, dan Weil (1992) menunjukkan bahwa penambahan variabel modal manusia dalam model pertumbuhan mampu menjelaskan perbedaan tingkat pendapatan dan pertumbuhan antarnegara. Di Indonesia, Putra dan Widodo (2022) dalam penelitian berbasis data panel kabupaten/kota di DIY menemukan bahwa IPM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun dalam beberapa model pengaruhnya tidak selalu signifikan, yang mengindikasikan adanya faktor struktural lain yang turut memengaruhi dinamika ekonomi daerah.

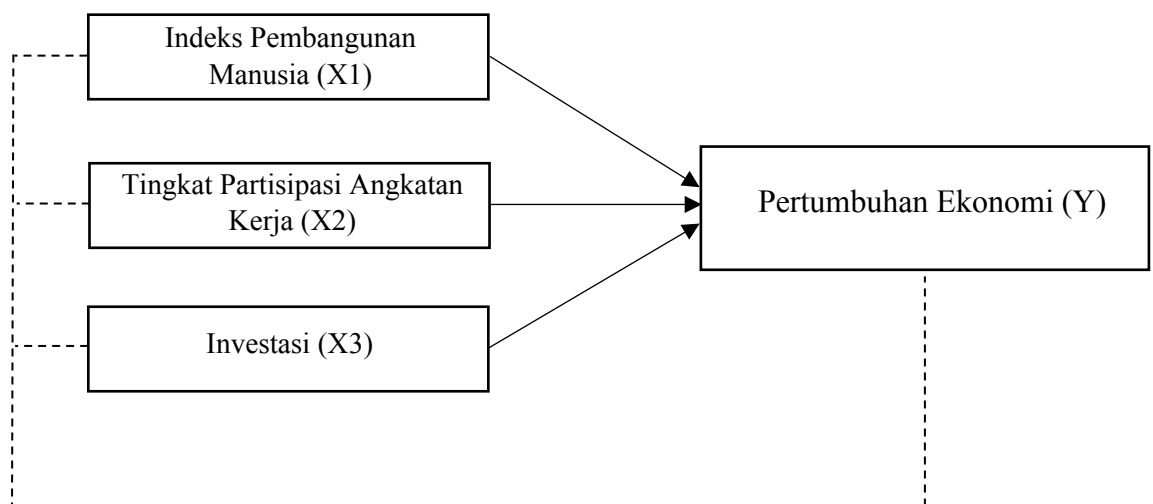
Selain indeks pembangunan manusia, partisipasi angkatan kerja juga berperan penting dalam proses produksi. Secara teoritis, tenaga kerja merupakan

salah satu input dalam fungsi produksi agregat (Solow, 1956). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencerminkan besarnya proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi tenaga kerja, semakin besar potensi output yang dapat dihasilkan suatu daerah. Barro (1991) dalam studi lintas negara menunjukkan bahwa peningkatan faktor tenaga kerja dan akumulasi modal berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, investasi domestik bruto dimasukkan karena akumulasi modal fisik menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Teori Keynes menekankan bahwa investasi meningkatkan permintaan agregat dan output dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang investasi meningkatkan kapasitas produksi (Keynes, 1936). Temuan Levine dan Renelt (1992) juga menunjukkan bahwa rasio investasi merupakan salah satu variabel yang secara konsisten berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dalam berbagai modal empiris.

Berdasarkan berbagai teori yang relevan dengan indikator yang digunakan dalam penelitian, maka kerangka berpikir yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Kerangka konseptual penelitian ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi DIY yang diukur melalui laju pertumbuhan PDRB ADHK.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel yang dikaji, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui analisis empiris. Perumusan hipotesis didasarkan pada landasan teori dan kerangka penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, hipotesis disusun untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis : Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara teoritis, peningkatan kualitas sumber daya manusia akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi produksi, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan output daerah

b. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis : Investasi diduga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara teoritis, peningkatan investasi akan mendorong bertambahnya kapasitas produksi, pembukaan lapangan kerja, serta pengembangan kegiatan ekonomi di suatu daerah, sehingga dapat meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi daerah.

c. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hipotesis : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diduga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

TPAK mencerminkan proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi. Semakin tinggi partisipasi tenaga kerja, semakin besar kapasitas produksi yang dapat dihasilkan suatu daerah